

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Pengertian kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Sementara menurut pandangan kaum awam inteligensi diartikan sebagai ukuran kepandaian. Sedangkan, para ahli psikologi beranggapan bahwa inteligensi merupakan status mental yang tidak memerlukan definisi, sedangkan perilaku inteligen lebih konkret batasan dan ciri-cirinya maka dengan sendirinya definisi inteligensi akan terkandung di dalam perilaku tersebut.¹⁸

Beberapa teori mempunyai kecenderungan pendapat yang sama mengenai kecerdasan, menurut Piaget inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi manusia dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan

¹⁸Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 58

menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.¹⁹

Beberapa teori memperlihatkan kecenderungan yang sama, bahwa intelegensi menunjukkan kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Sesuatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.²⁰ Beberapa ciri-ciri dari perilaku cerdas, atau perilaku individu yang memiliki kecerdasan tinggi.²¹

- 1) Terarah kepada tujuan, perilaku yang cerdas selalu mempunyai tujuan dan diarahkan kepada pencapaian tujuan tersebut, tidak ada perilaku yang sia-sia.
- 2) Tingkah laku terkoordinasi, perilaku selalu direncanakan terlebih dahulu agar perilaku terkendali sesuai yang telah direncanakan.
- 3) Sikap jasmaniah yang baik, perilaku yang cerdas didukung oleh sikap jasmani yang baik.
- 4) Memiliki daya adaptasi yang tinggi, perilaku cerdas mampu menyesuaikan dengan lingkungan dengan cepat, tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan dari lingkungan.

¹⁹ Ibid, hal. 59

²⁰Nana Syaodih sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 93

²¹ Ibid, hal. 94-95

- 5) Berorientasi pada sukses, perilaku cerdas selalu berorientasi pada keberhasilan, optimis, tidak takut gagal.
- 6) Mempunyai motivasi yang tinggi, mempunyai dorongan motivasi yang tinggi, baik dari dalam dan luar diri individu.
- 7) Dilakukan dengan cepat, mampu memahami situasi atau permasalahan dengan cepat.
- 8) Menyangkut kegiatan yang luas, perilaku yang cerdas menyangkut kegiatan yang luas dan kompleks yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam.

Kecerdasan dapat di simpulkan sebagai sejumlah kemampuan seperti menalar, merencanakan, memecahkan masalah, memahami yang dimiliki oleh setiap individu, bagaimana setiap individu tersebut menyikapi suatu tuntutan atau kegiatan secara cerdas atau tidak cerdas. Selain itu kecerdasan juga menjadi kemampuan untuk belajar setiap individu dari keseluruhan pengetahuan yang di perolehnya dan kemampuan untuk beradaptasi pada setiap keadaan yang dilaluinya.

b. Pengertian Emosi

Akar kata emosi adalah *move*, kata kerja bahasa lain yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “-e” untuk memberi arti “bergerak menjauh” menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.²² Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampaui bila

²²Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. A.T Kantjono. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006). hal 7

mana hanya diserahkan pada otak, kehilangan yang menyedihkan, bertahan mencapai tujuan kendari dilanda kekecewaan, berkaitan dengan pasangan, membina keluarga. Setiap emosi menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menghadapi tantangan yang berulang-ulang.

Semua emosi, pada dasarnya adalah ada suatu hal pada setiap individu atau suatu perasaan pada setiap individu untuk bertindak, merencanakan suatu hal dan menentukan perbuatan ketika mengatasi sebuah masalah. Emosi juga di sebut sebuah perasaan pada masing-masing individu pada saat menunjukkan suatu keadaan misal merasa senang, sedih, marah pada suatu hal, ataupun takut. Emosi seseorang dapat di bedakan oleh gen seseorang, tingkat pemikiran seseorang, tingkat usia seseorang, tingkat emosi seseorang juga akan berbeda-beda di karenakan mendidiknya seseorang tersebut pada masa kecinya.

Berdasarkan penemuan para ahli mengidentifikasi kelompok emosi sebagai berikut:²³

- 1) Amarah, meliputi sikap brutal, rasa pahit, mengantuk, benci, kesal hati, terganggu, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan, meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri sendiri, kesepian, putus asa, dan depresi.

²³*Ibid*, hal. 11

- 3) Rasa takut, meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, resah, pengecut, dan panik.
- 4) Kenikmatan, meliputi bahagia, gembira, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, dan puas.
- 5) Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- 6) Terkejut, meliputi terkesima, takjub, dan terpana.
- 7) Jengkel, meliputi hina, jijik, muak, dan tidak suka.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) merupakan sebuah istilah yang relatif baru, yang di populerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional.²⁴ Kecerdasan emosional bukan muncul dari pemikiran intelek, tetapi dari pekerjaan hati manusia. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.²⁵ Jadi, kecerdasan emosional adalah suatu rasa yang timbul pada setiap seseorang untuk merasakan suatu hal yang terjadi pada diri masing-masing seseorang.

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan, cet. Ke tujuh*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 170

²⁵ Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 71

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan dirinya dan perasaan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²⁶

Menurut Gardner kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.²⁷

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkapkan kecerdasan emosional pada diri individu. Menurut Salovey kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati).²⁸

Dengan memperhatikan dan memahami emosi peserta didik, akan dapat membantu guru mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen. Memperhatikan dan memahami emosi

²⁶ Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 512

²⁷ *Ibid*, hal. 52

²⁸ *Ibid*, hal. 57

peserta didik berarti membangun ikatan emosional, dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Dengan kondisi belajar yang demikian, peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran. Untuk membangun hubungan emosional dengan peserta didik ada beberapa hal yang harus diperhatikan :²⁹

- 1) Perlakukan peserta didik sebagai manusia sederajat.
- 2) Ketahuilah apa yang disukai peserta didik, cara berpikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.
- 3) Bayangkan apa yang mereka katakan kepada diri sendiri, kepada diri sendiri.
- 4) Ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika tidak tahu, tanyakanlah.
- 5) Berbicara dengan jujur kepada mereka, dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan halus.
- 6) Bersenang-senanglah dengan mereka.

Segala tindakan dan perilaku seseorang secara umum akan banyak dipengaruhi oleh keadaan emosi, namun diantara mereka tidak menyadari hal tersebut. kemampuan untuk mengetahui serta menyadari keadaan emosi penting untuk diketahui karena hal ini akan

²⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan, cet. Ke tujuh*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hal. 173

mempengaruhi segala tindakan yang akan dilakukan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak akan larut dalam keadaan emosi yang tidak menentu, melainkan ia mampu untuk mengarahkan emosi yang muncul secara tepat dan positif. Ia bisa menghindarkan diri dari situasi dan kondisi yang buruk dan negatif, dan ia bisa mencari situasi dan kondisi yang positif.

d. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting, berupa mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.³⁰

1) Mengenali emosi diri

Mengenali perasaan dan kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan mengetahui apa yang dirasakan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membantu membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Kesadaran diri dapat membantu mengelola diri-sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran

³⁰*Ibid*, hal. 170-172

sendiri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai pula kita dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.

2) Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Mengelola emosi adalah menangani emosi sendiri agar mempunyai dampak positif, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai satu tujuan, serta mampu menetralsisir tekanan emosi. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pandai dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola, dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

3) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan menggunakan keinginan agar dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Menata emosi merupakan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberikan perhatian untuk memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Hal ini menunjukkan bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Perasaan menentukan tindakan seseorang, dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan. Orang yang mampu memotivasi diri sendiri cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.

4) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang empatik lebih mampu menangkap

sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan non-verbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan sebagainya.

5) Membina hubungan

Membina hubungan merupakan kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami, dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan, keterampilan membina hubungan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

e. Faktor yang Mempengaruhi Emosi

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya

tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan menimbulkan emosi terarah pada satu objek. Demikian pula kemampuan mengingat mempengaruhi reaksi emosional.

Kegiatan belajar juga menunjang perkembangan emosi anak untuk mencoba mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku. Cara belajar mencoba-coba ini umum digunakan pada masa kanak-kanak awal. Cara belajar yang kedua yaitu cara belajar dengan meniru, mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain. Anak-anak dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang yang diamati. Anak yang suka membuat gaduh mungkin menjadi marah terhadap teguran guru. Jika ia seorang anak yang dikenal di kalangan teman sebayanya mereka juga akan ikut marah kepada guru tersebut.

Cara belajar yang ketiga, anak belajar dengan cara mempersamakan diri dengan orang lain. Anak akan menirukan reaksi emosional orang lain yang teguh oleh rangsangan yang sama dan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Anak akan menirukan orang yang terdekat atau orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya. Anak akan memperhalus ekspresi-ekspresi kemarahannya atau emosi lain ketika ia beranjak dari masa kanak-kanak ke masa remaja.³¹

³¹ Sunaryo dan Agung Hartanto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 156-158

f. Ciri-Ciri Pikiran Emosional

Ciri-ciri pikiran emosional yang membedakannya dengan bagian kehidupan mental lain menurut Ekman dan Epstein, yaitu:³²

1) Respon yang cepat tetapi ceroboh.

Pikiran emosional jauh lebih cepat dari pada pikiran rasional, langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan bahkan sekejap pun apa yang dilakukannya. Kecepatan ini mengesampingkan pemikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri-ciri akal pikiran. Ekspresi emosi dapat dilihat pada perubahan-perubahan otot wajah dalam waktu sepersekian ribu detik setelah peristiwa yang memicu reaksi tersebut, dan bahkan perubahan-perubahan fisiologis yang khas pada emosi tertentu seperti berhentinya aliran darah dan meningkatnya detak jantung juga membutuhkan waktu sepersekian detik untuk mulai.

Sistem kerja pikiran emosional pada diri manusia lebih cepat jika dibandingkan dengan pikiran rasional. Reaksi emosional tersebut kurang akurat, karena umumnya ini merupakan asosiasi dari pikiran kita dengan kejadian yang sama pada waktu lampau. Hal ini sangat berbeda dengan pikiran rasional yang cenderung manusia-lah yang menciptakan kondisi pikiran itu, yaitu dalam keadaan sadar.

³² Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 414-420

2) Realitas yang ditentukan oleh keadaan.

Bekerjanya akal emosional itu sebagian besar ditentukan oleh keadaan, contohnya bagaimana kita berpikir dan bertindak sewaktu kita merasa gembira tentu saja akan berbeda pada saat kita merasa sedih.

3) Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang.

Pikiran dan reaksi pada masa sekarang akan diwarnai pikiran dan reaksi dimasa lalu. Akal emosional akan memanfaatkan akal rasional agar tujuannya tercapai, oleh karena itu kita tampil dengan berbagai penjelasan itu atas perasaan, dan reaksi kita atau rasionalisasi semasa sekarang tanpa menyadari pengaruh ingatan emosional tadi. Kita tidak dapat mempunyai bayangan apakah yang sebetulnya terjadi, meskipun bisa kita yakin betul bahwa kita tahu apa yang sedang berlangsung.

2. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian merupakan suatu masalah yang amat penting bagi para pendidik terutama bagi orang tua dan guru. Perhatian sangatlah penting bagi kehidupan di dalam dan di luar sekolah, terutama yang berhubungan dengan perbuatan belajar bagi anak di rumah yang sangat memerlukan perhatian orang tua. Salah satu peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar anaknya.

Menurut kamus istilah pendidikan dan umum, perhatian yaitu aktifitas seseorang terhadap sesuatu tanggapan atau kelompok tanggapan tertentu, isi kesadaran lainnya ataupun obyek luar.³³

Menurut kamus besar Indonesia perhatian adalah hal memperhatikan, apa yang diperhatikan, minat.³⁴ Perhatian adalah pemutusan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu objek atau sekumpulan objek.³⁵ Sedangkan perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Perhatian yaitu mengarahkan indera atau sistem persystemnya untuk menerima informasi tentang sesuatu. Perhatian adalah minat.³⁶

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga . orang tua ketika membangun sebuah keluarga tentu telah memenuhi persyaratan usia dewasa. Orang tua dalam sebuah keluarga terdiri dari suami dan istri (ayah dan ibu).³⁷ Sedangkan menurut Fuad, orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Karena

³³ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hal. 374

³⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 857

³⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 110

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.105-106

³⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 14

sebelum orang lain mendidik anak ini, kedua orang tuanyalah yang mendidik terlebih dahulu.³⁸

Perhatian adalah “keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya, perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu”.³⁹ Selain itu, para ahli psikologi menyebut ada dua macam definisi perhatian berdasarkan intinya yaitu:⁴⁰

- 1) Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekutatan jiwa tertuju kepada suatu objek.
- 2) Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Anak-anak adalah asset besar orang tua. Islam menetapkan hak-hak yang harus ditunaikan orang tua kepada anak-anaknya. Hal yang terpenting yang menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nafkah yang halal, memperlakukan mereka dengan adil dan memberikan mereka pendidikan dan pengajaran.

Mendidik berarti membimbing dan mengarahkan serta memperhatikan anak kepada kedewasaannya, dewasa secara etis, psikologi dan sosial.⁴¹ Dengan demikian, sebenarnya anak bisa mengembangkan kemampuan mereka karena adanya perhatian yang

³⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 63

³⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.142

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 14

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 48

diberikan oleh orang tua. Tetapi pada kenyataannya orang tua tidak selalu bisa memberikan perhatian yang sepenuhnya terhadap putra-putrinya karena mereka disibukkan dengan kepentingan kerja maupun kepentingan yang lain.

Dari beberapa pengertian tentang perhatian menurut para pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan atau kesadaran jiwa yang jika diarahkan kepada suatu objek tertentu yang memberikan rangsangan individu, sehingga ia hanya mempedulikan objek yang merangsang itu. Dari pengertian ini maka, perhatian orang tua dapat diartikan sebagai kesadaran jiwa orang tua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam hal memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik dalam segi emosional maupun material.

Perhatian orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan anak dalam belajar dan merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Hal ini mendorong orang tua untuk berupaya memperhatikan anaknya dalam belajar, sehingga anak merasa diperhatikan sehingga menimbulkan semangat belajar anak.

b. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangat diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang perhatian orang tua yang

mempengaruhi keberhasilan belajar anak yang telah diungkapkan pada pendahuluan, maka dirumuskan bentuk perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan fasilitas belajar, serta menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram.

1) Pemberian bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴² Disinilah tugas orang tua untuk menjadi pembimbing anaknya, supaya anak mampu mengatasi setiap persoalan yang menimpanya tanpa harus bergantung pada orang lain. Dengan bimbingan orang tua, anak akan merasa tidak asing terhadap hal yang baru dan dapat menentukan apa yang mesti dilakukannya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dirinya sendiri.

Orang tua adalah pembimbing belajar siswa di rumah.

Penanggung jawab utama siswa adalah orang tuanya. Karena

⁴²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar pelaksanaan pengantar pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), hal.20

keterbatasan kemampuan orang tua melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah, tetapi mereka lepas sama sekali dari tanggung jawab tersebut. Orang tua dituntut memberikan bimbingan belajar di rumah. Agar ada keserasian antara bimbingan yang diberikan oleh guru di sekolah dengan orang tua di rumah maka diperlukan kerjasama antara kedua pihak.⁴³

Biasanya anak memiliki kesulitan dalam memahami suatu materi ataupun dalam mencari solusi dari tugas matematikanya anak bertanya kepada orang tua, ketika orang tua juga memiliki kesulitan anak diarahkan untuk belajar kepada orang lain yang dianggap mampu memberi solusi terhadap kesulitan anak tersebut. Dengan pemberian bimbingan ini anak akan merasa semakin termotivasi, dan dapat menghindari kesalahan dan memperbaikinya.

2) Pengawasan terhadap belajar

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya

⁴³ Nana Syaodih Sukma Dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 142

dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak.⁴⁴

Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekanan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya di sini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan memberi pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar.

Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat. Pengawasan atau kontrol yang dilakukan orang tua tidak hanya ketika anak di rumah saja, akan tetapi hendaknya orang tua juga terhadap kegiatan anak di sekolah. Pengetahuan orang tua tentang pengalaman anak di sekolah sangat membantu orang tua lebih dapat memotivasi belajar anak dan membantu anak menghadapi masalah-masalah yang dihadapi anak di sekolah serta tugas-tugas sekolah.

⁴⁴Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 179

3) Pemberian penghargaan dan hukuman

Penghargaan sering diartikan sebagai “ganjaran”. dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa).⁴⁵ Ganjaran merupakan suatu balasan yang dapat berupa upah atau hadiah yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bagi anak didik agar termotivasi untuk mengulang tindakan baik/positif yang sebelumnya telah dilakukan.

Selain itu, hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.⁴⁶

Dari uraian tentang pengertian hukuman diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman dalam pendidikan adalah tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa (pendidik) yang dilakukan secara sadar kepada anak didiknya dengan memberikan peringatan dan pelajaran atas pelanggaran yang telah diperbuatnya. Sehingga anak didik menjadi sadar dan menghindari dari berbagai macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan.

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal.605

⁴⁶ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.9

4) Pemenuhan fasilitas belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang dapat memudahkan perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan.⁴⁷ Ketika dikaitkan dengan belajar, maka keberadaan fasilitas belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak-anak yang tidak terpenuhi fasilitas belajarnya. Seringkali anak tidak memiliki semangat dan tidak mempunyai kesenangan dalam belajar. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua juga turut memperhatikan fasilitas apa saja yang dibutuhkan oleh anak yang dapat menunjang belajar anak sehingga belajar anak akan lebih meningkat.

Terkait fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar, “ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian kita, yakni media atau alat bantu belajar, perlengkapan-perengkapan belajar, dan ruangan belajar”.⁴⁸

5) Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram

Orang tua harus menciptakan ruang dan suasana rumah yang aman dan nyaman ketika anak belajar di rumah, sehingga anak dalam belajar tidak terganggu. Suasana rumah yang gaduh dan ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang sedang belajar. Rumah yang bising dengan suara radio, tape

⁴⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, hal. 561

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.

recorder, TV, suara penghuni rumah yang rebut, maupun suara pertengkaran orang tua pada waktu belajar, dapat mengganggu konsentrasi belajar anak.⁴⁹ Suasana rumah yang tenang, tentram dan harmonis anak merasa kerasan/betah tinggal di rumah, dapat berkonsentrasi dalam belajar, dan dapat belajar dengan baik sehingga akan mendukung belajar anak.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa usaha dan berbagai bentuk perhatian orang tua dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Bagaimanapun sibuknya orang tua, mereka harus memberikan waktu dan perhatian kepada anak-anaknya setiap hari karena anak merupakan tunas dan harapan bagi orang tua dan masa depan bangsa.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah sebagai berikut:

1) Pembawaan

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka timbul perhatian terhadap objek tertentu.

2) Latihan dan kebiasaan

Dari hasil latihan-latihan atau kebiasaan dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor....*, hal.63

tertentu walaupun tidak ada bakat pembawaan tentang bidang tersebut.

3) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan tersebut mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut.

4) Kewajiban

Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan, ia menyadari atas kewajibannya itu. Dia tidak akan bersikap masa bodoh, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.

5) Keadaan jasmani

Sehat tidaknya jasmani sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap suatu objek.

6) Suasana jiwa

Keadaan batin, perasaan, fantasi dan pikiran sangat mempengaruhi perhatian kita. Mungkin dapat mendorong dan sebaliknya dapat juga menghambat.

7) Suasana di sekitar

Adanya macam-macam suasana di sekitar kita, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian.

8) Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri

Berapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian kita. Jika rangsangannya kuat, kemungkinan perhatian terhadap objek tersebut besar pula. Sebaliknya jika rangsangannya lemah, perhatian kita juga tidak begitu besar.⁵⁰

3. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yaitu “hasil” dan “Belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input fungsional.⁵¹ Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku.⁵²

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵³ Menurut Kunandar hasil belajar adalah kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahap pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.146-147

⁵¹ Purwanto dan Budi Santosa, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: PustakaBelajar,2009), hal. 44

⁵² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28

⁵³ Purwanto dan Budi Santosa, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 34

Benyamin Bloom mengklasifikasikan segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Aspek ranah kognitif terdapat 6 aspek yaitu:⁵⁴

- 1) Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenal kembali nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- 2) Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- 3) Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya, dalam situasi baru dan kongkrit.
- 4) Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahab atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
- 5) Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis atau merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur

⁵⁴ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 77

secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

- 6) Penilaian adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempegaruhi hasil belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.⁵⁵

1) Faktor Eksternal

a. Faktor fisiologis

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Bila seseorang tidak selalu sehat, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula dengan kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa atau karena sebab lainnya dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Oleh sebab itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental karena semua itu sangat membantu dalam proses belajar dan hasil belajar.

⁵⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Kalimedia,2015),hal. 194-198

b. Faktor psikologis

Setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

c. Faktor cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain itu perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

2) Faktor Internal

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga ini mencakup ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, atau kurang perhatian dan bimbingan dari orang tua. Akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b. Faktor sekolah

Keadaan sekolah sebagai tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah peserta didik setiap kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi dua aspek, yaitu lingkungan alami yang merupakan tempat tinggal peserta didik, dan lingkungan sosial budaya yang merupakan

hubungan sosial peserta didik sebagai makhluk sosial. Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua diantaranya :

1. Siti Humaeroh (2013) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. “*Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMP Muhammadiyah 17 Ciputat*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengambil sampel 40 siswa kelas VIII. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product moment (r) sebesar 0,844 yang berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan, korelasi ini tergolong korelasi yang kuat dan tinggi.

Pengaruh tingkat kecerdasan emosional (X) dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (Y) mendapatkan angka koefisien determinasi sebanyak 64%, sedangkan sisanya 36% merupakan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi

belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 17 Ciputat.⁵⁶

2. Masturoh (2014) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Otoritatif terhadap Prestasi Belajar Siswa MTsN 3 Pondok Pinang*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Sampel berjumlah 268 siswa MTsN 3 Pondok Pinang yang diambil dengan teknik *probability sampling*, yakni *cluster random sampling*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kecerdasan emosional dan memodifikasi *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional, pola asuh otoritatif dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar. Hasil uji hipotesis minor yang menguji pengaruh dari 8 variabel terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, yaitu pola asuh otoritatif ibu dan jenis kelamin. Kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, hubungan interpersonal, pola asuh otoritatif ayah tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar.⁵⁷

⁵⁶ Siti Humaeroh, “*Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMP Muhammadiyah 17 Ciputat*”, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), hal. 65.

⁵⁷ Masturoh, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Otoritatif terhadap Prestasi Belajar Siswa MTsN 3 Pondok Pinang*”, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hal.82

3. Marini saraswati (2017) IAIN Purwokerto. "*Pengaruh Perhatian orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummata Purbalingga*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi sederhana dan uji t, dengan sampel sebanyak 30 siswa kelas IV SDIT Alam Harapan Ummat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga. Perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 43,2%. Sedangkan sisanya 56,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya faktor internal siswa diantaranya inteligensi, minat dan motivasi, cara belajar siswa dan faktor eksternal seperti faktor sekolah dan masyarakat.⁵⁸
4. Elvyn Nurhamdiah (2010) Universitas Negeri Jakarta. "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Pada SMA Negeri 1 Sewon Bantul*". Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta. Populasi terjangkau yaitu siswa kelas X yang terdiri dari 7 kelas (A-G), dan setiap kelas terdiri dari 36 orang siswa. Jadi, jumlah siswa kelas X berjumlah 252 siswa. Sampel diambil dari tingkat kesalahan 5% berdasarkan tabel Issac dan

⁵⁸ Marini saraswati, "*Pengaruh Perhatian orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummata Purbalingga*", skripsi (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2017), hal. 50

Michael dari populasi terjangkau, yaitu sebanyak 149 siswa. Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah dengan mencari persamaan regresi yang didapat adalah $Y = 30,31 + 0,388X$. Uji koefisien korelasi *Product Moment* menghasilkan $r_{xy} = 0,611$. Selanjutnya dilakukan uji keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t, hasil yang diperoleh adalah $t_{hitung} 9,36$ dan t_{tabel} pada $dk = n-2 = 147$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah 1,645, ini berarti $t_{hitung}(9,36) > t_{tabel} (1,645)$. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.⁵⁹

5. Mimawati, skripsi tahun 2018 dengan judul : *“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”*. Penelitian ini mengambil sampel seluruh siswa-siswi kelas VII-I MTs Ma’arif Vakung Udanawu Blitar yang berjumlah 40 siswa. Metode pengambilan datanya menggunakan metode angket dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} (4,622) > F_{tabel} (3,26)$ dan pada taraf bilai sig. $(0,016) < (0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar.⁶⁰

⁵⁹ Elvyn Nurhamdiah, *“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Pada SMA Negeri 1 Sewon Bantul”*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010), tidak dipublikasikan

⁶⁰ Mimawati, *“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”* skripsi (Tulungagung :IAIN Tulungagung , 2018), hal. 35

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

No	Nama peneliti dan judul peneliti	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Humaeroh :UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMP Muhammadiyah 17 Ciputat”.	Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasibelajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Muhammadiyah 17 Ciputat”.	Sama-sama kecerdasan emosional.	Perbedaan pada jenjang pendidikan, lokasi, Prestasi belajar sedangkan hasil belajarmeng gunakan nilai ujian akhir semester 1
2	Masturoh : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Otoritatif terhadap Prestasi Belajar Siswa MTsN 3 Pondok Pinang”.	Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional, pola asuh otoritatif dan jenis kelamin terhadap prestasibelajarbelajar siswa MTsN 3 Pondok Pinang”.	Sama-sama kecerdasan emosional.	Perbedaan pada jenjang pendidikan, lokasi, Ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional, pola asuh otoritatif dan jenis kelamin terhadap hasil Belajar

3	Marini saraswati : IAIN Purwokerto. “Pengaruh Perhatian orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummata Purbalingga”.	Hasil peneliti menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummata Purbalingga”	Sama-sama perhatian orang tua	Perbedaan pada lokasi,peneliti tidak meneliti prestasi belajar seharusnya hasil belajar
4	Elvyn Nurhamdiah Universitas Negeri Jakarta. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Pada SMA Negeri 1 Sewon Bantul	Hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Pada SMA Negeri 1 Sewon Bantul	Sama-sama meneliti kecerdasan emosional	Perbedaan pada lokasi,peneliti meneliti hasil belajar ekonomi jenjang SMA seharusnya hasil belajar Penilaian Akhir Semester (PAS) jenjang MI
5.	Mimawati, skripsi tahun 2018 dengan judul : <i>“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar.	Sama-sama meneliti kecerdasan emosional	Variabel bebasnya Kecerdasan Emosional (EQ) dan motivasi belajar sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya Kecerdasan Emosional (EQ) dan perhatian orang tua variabel terikatnya hasil belajar Penilaian Akhir Semester

jadi dapat dideskripsikan perbedaan dari peneliti sebelumnya bahwa penelitian yang berjudul “ Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung” menggunakan kecerdasan emosional dan perhatian orang tua sebagai variabel bebasnya (X_1 dan X_2) dan hasil belajar pada variabel terikatnya (Y).

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti meneliti kedua variabel yaitu kecerdasan emosional dan perhatian orang tua secara bersama-sama untuk mengetahui kedua variabel ada pengaruh atau tidak terhadap hasil belajar siswa.

C. Kerangka Konseptual /Kerangka Berfikir Penelitian

Hasil belajar adalah suatu prestasi yang hendak diraih oleh setiap siswa disekolah. Untuk meraih prestasi tersebut tidaklah mudah, semua siswa membutuhkan kecerdasan. Sebenarnya dalam diri manusia telah memiliki kecerdasan multi antara lain linguistik, matematika-logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal.

Akan tetapi pada kenyataannya kecerdasan tersebut oleh manusia jarang dipahami karena ketidaktahuan dan akibatnya manusia sukar untuk mencapai kesuksesan, jika seseorang ingin sukses dalam meraih hasil belajar yang maksimal maka ia harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) yang baik. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik maka seseorang mampu mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai hasil belajar terbaik

Berdasarkan pengamatan dilapangan keadaan emosi seseorang mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika peserta didik dalam keadaan marah atau kesal pada teman atau orang lain maka mereka akan sulit untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Emosi peserta didik juga berpengaruh dalam menyelesaikan soal ujian. Oleh karena itu, sebelum peserta didik menerima soal ujian. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya supaya sadar bahwa anak tersebut membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional seseorang dan perhatian orang tua mempengaruhi pola pikir dalam bertindak, sehingga berpengaruh pula pada hubungannya kecerdasan emosional dan perhatian orang tua dengan hasil belajar peserta didik. Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti gambar berikut :

Gambar 2.2

Kerangka berfikir

